

MERDEKA BELAJAR ANAK USIA DINI DALAM MENGEMBANGKAN KOGNITIF ANAK: SEBUAH KAJIAN FENOMENOLOGI

Muhammad Abdul Latif¹

Nida'ul Munafiah²

Yulia Dwi Rachmawati³

^{1,3}Programstudi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Trunojoyo Madura

²Programstudi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: abdul.latif@trunojoyo.ac.id, nida'ul@fai.unsika.ac.id, yuliadwir0@gmail.com

Received (Juli), Accepted (September), Published (Oktober)

Abstract: Freedom of Early Childhood Learning in Developing Children's Cognitive: A Phenomenological Study. *Early childhood brain development has increased by 80%, as well as Piaget's theory that early childhood is a critical age. The concept of fun learning with the principle of playing is the way for early childhood to learn. The policy of independent learning in early childhood education is a phenomenon that is intensively implemented in Early Childhood Education Institutions. This study aims to examine the concept of independent learning in early childhood education and achievement in children's cognitive development. The research method used is qualitative research with a phenomenological approach. Data collection techniques used passive participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The informants of this study consisted of founders, teachers, students, and parents at the Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM). Data analysis using a Milles and Huberman model. The results showed that the Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) had the concept of independent learning in early childhood education which freed children to learn independently. The facilitator at TA SALAM acts as a mediator for children to ask questions about what they have learned in the environment. The achievement of children's cognitive development in TA SALAM, it can be seen that children's learning readiness at the age of 5-6 years is said to be very good, namely: children solve problems on their own, children find their own ideas, children recognize colors, and children recognize numbers.*

Keywords: *Freedom to learning; Cognitive development; Early childhood education.*

Abstrak: Merdeka Belajar Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kognitif Anak: Sebuah Kajian Fenomenologis. Perkembangan otak anak usia dini mengalami peningkatan sebesar 80%, seperti halnya teori piaget bahwa anak usia dini adalah usia kritis. Konsep belajar menyenangkan dengan asas bermain adalah cara anak usia dini belajar. Kebijakan merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini menjadi fenomena yang gencar-gencarnya diterapkan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini dan pencapaian pada perkembangan kognitif anak. Metode penelitian yang digunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian ini terdiri atas pendiri, guru, peserta didik, dan orang tua di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM). Analisis data menggunakan model Milles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) memiliki konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini yang membebaskan anak untuk belajar secara mandiri. Fasilitator di TA SALAM sebagai mediator anak untuk bertanya tentang apa yang sudah diperoleh di lingkungan. Pencapaian perkembangan kognitif anak di TA SALAM, terlihat bahwa kesiapan belajar anak di usia 5-6 tahun dikatakan sangat baik yaitu: anak menyelesaikan masalah sendiri, anak menemukan ide sendiri, anak mengenal warna, dan anak mengenal angka.

Kata Kunci: Merdeka belajar; Perkembangan kognitif; Pendidikan anak usia dini.

PENDAHULUAN

Perkembangan kognitif merupakan salah satu kajian yang harus di stimulus sejak usia dini. Pemberian stimulus pada pendidikan anak usia dini semestinya menyesuaikan dengan konsep belajar anak. Literatur terdahulu menyebutkan bahwa dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak ada beberapa cara, yaitu: menggambar bentuk geometri (Natacik, 2018), pendekatan saintifik (Akromah & Rohmah, 2019), metode demonstrasi (Anggraini & Suyadi, 2019), bermain balok (Dea & Latipah, 2017), pembelajaran calistung (Yulisar et al., 2020), kartu domino (Wulandari et al., 2022), dan papan pintar (Candra, 2022; Luh & Wahyuni, 2022). Literatur-literatur tersebut tampak belum memberikan kebebasan belajar pada anak usia dini.

Oleh karenanya, akhir-akhir ini kebijakan merdeka belajar sedang gencar-gencarnya disosialisasikan ke lembaga pendidikan anak usia dini sampai pada perguruan tinggi. Merdeka belajar mempunyai peluang besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Prameswari, 2020). Apalagi konsep merdeka belajar ini dimulai sejak usia dini (*golden age*).

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini mempunyai peran sangat penting dalam merangsang perkembangan kognitif anak. Akan tetapi, sebagaimana penelitian terdahulu ditemukan beberapa pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini bersifat satu arah, yakni: guru memberikan ceramah kepada anak atau guru memberikan lembar kegiatan anak untuk mewarnai dan lain-lain (Martono, 2018; Nurdin & Anhusadar, 2020). Selain itu, pembelajaran anak usia dini juga memberikan pemaksaan kepada anak (Fadlillah, 2019) sehingga menghilangkan esensi belajar anak, yaitu: bermain (Suyanto, 2005b).

Oleh karena itu, memberikan kemerdekaan belajar dalam bentuk

bermain menjadi penting untuk diterapkan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan ungkapan Iwan Syahril selaku Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) bahwa dalam konteks pendidikan anak usia dini, merdeka belajar adalah merdeka bermain. Karena, bermain bagi anak usia dini adalah belajar (<https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/dalam-konteks-paud-merdeka-belajar-adalah-merdeka-bermain>).

Merdeka dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti bebas, tidak terikat dan tidak bergantung pada siapapun. Sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa peserta didik memiliki hak atas kemerdekaannya sesuai individu meliputi: kemerdekaan pikiran, jiwa maupun raga (Fadlillah, 2020). Terlebih, merdeka belajar ini anak akan mendapatkan empat kompetensi, yaitu: *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking* (Prameswari, 2020). Empat kompetensi tersebut, tentu memiliki dampak positif bagi anak, karena anak dapat menciptakan ide atau inovasi dalam berbagai bidang.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menyatakan merdeka belajar adalah kebijakan yang dicanangkan berdasarkan esensi kemerdekaan atas berpikir. Perubahan pada sistem pengajaran, seperti: pembelajaran di kelas menjadi *outing class*, belajar dengan berdiskusi dengan guru sehingga kesan pembelajaran yang nyaman untuk melatih anak menjadi berani, mandiri dan berkarakter (Prameswari, 2020). Temuan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa merdeka belajar dapat membuat anak berpikir secara kritis (Prameswari, 2020) dan membantu kemandirian anak (Nursarofah, 2022).

Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang

menerapkan kebebasan belajar pada anak didiknya. TA SALAM berdiri pada tahun 2006 di Kampung Nitiprayan, Kasihan, Bantul. Konsep belajar di TA SALAM terinspirasi oleh salah satu tokoh bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara. Alasan lokasi tersebut digunakan sebagai tempat penelitian adalah untuk menjawab bagaimana konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini dan apakah konsep tersebut dapat menstimulus perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif di TA SALAM berbeda dengan lembaga lainnya, di mana segala aspek perkembangan anak dikembangkan secara mandiri oleh anak itu sendiri. Kepala sekolah dan fasilitator sebagai penyambung pengetahuan anak, jika anak bertanya kepada fasilitator.

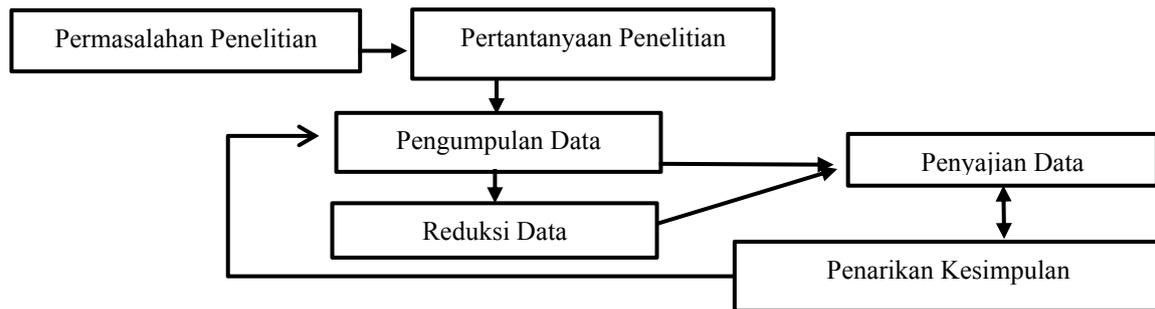
Konsep merdeka belajar di TA SALAM mampu memberikan konsep belajar yang menyenangkan bagi anak, sehingga perkembangan kognitif anak terstimulus dengan sendiri secara baik. Teori Piaget menjelaskan juga bahwa masa anak usia dini merupakan masa yang kritis (Fadlillah, 2020). Ditambah, perkembangan otak anak pada masa pendidikan anak usia dini memiliki perkembangan yang pesat mencapai 80% (Rahman, 2002; Suyadi & Ulfa, 2017; Suyanto, 2005a; Wijayani, 2016). Dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif yaitu perkembangan dari pikiran, pikiran yakni bagian dari berpikir dengan otak, dimana bagian digunakan sebagai pemahaman, penalaran, pengetahuan. Pikiran anak mulai aktif dari lahir hingga sepanjang pertumbuhannya seperti: 1) belajar tentang orang, 2) belajar tentang sesuatu, 3) belajar tentang kemampuan baru, 4) memperoleh banyak ingatan, 5) menambah banyak pengalaman lainnya (Susanto, 2018).

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 lampiran I menyebutkan bahwa tingkat pencapaian anak dalam bidang kognitif adalah: a)

Belajar dan Pemecahan Masalah (memperlihatkan kegiatan eksplorasi dan menyelidiki seperti bentuk air yang selalu mengikuti wadah, memahami asal muasal hujan, menyelesaikan masalah dengan cara fleksibel, menerapkan pengetahuan dan bersifat kreatif menanggapi permasalahan yang ada), b) Berpikir Logis (mengklasifikasikan benda berdasarkan warna bentuk, menunjukkan inisiatif dalam memilih tema kegiatan, mengenal pola ABCD-ABCD, mengurutkan benda berdasarkan ukuran paling kecil ke paling besar dan atau sebaliknya b) Berpikir Simbolik (menyebutkan lambang bilangan dari 1-10, menyebutkan lambang bilangan dalam berhitung, menyocokkan bilangan dengan lambing bilangan, lalu anak dapat mengidentifikasi berbagai macam benda baik dalam bentuk gambar atau berupa tulisan/coretan. Sesuai Atas dasar relevansinya perkembangan kognitif anak dengan kemerdekaan belajar anak usia dini, maka penelitian ini membahas tentang konsep merdeka belajar pada pendidikan anak usia dini dan aspek perkembangan kognitif anak yang dicapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif *field research* dengan pendekatan fenomenologi yang secara operasional melihat fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan di Taman Anak Sanggar Anak Alam (TA SALAM) Yogyakarta. Informan penelitian ini terdiri atas pendiri, guru, peserta didik, dan orang tua di TA SALAM. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Selanjutnya, analisis data penelitian ini menggunakan model Milles and Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara lebih detail, desain penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

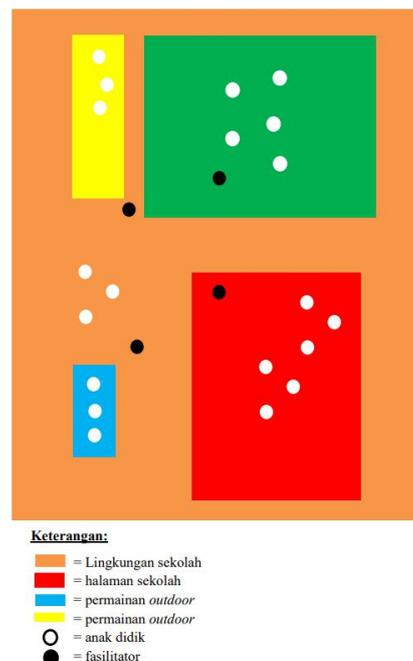
Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini

Keberhasilan pendidikan anak dapat dilihat pada proses pembelajaran. Terlebih pada pendidikan anak usia dini, yang dilihat adalah prosesnya bukan hasil belajar anak. Pembelajaran di TA SALAM Yogyakarta memberikan pembebasan kepada anak didik. Hal ini terlihat pada saat pembukaan pembelajaran, di mana fasilitator memberikan pembebasan kepada anak untuk bermain. Kemerdekaan anak yang dilakukan di TA SALAM sangat diperhatikan, sehingga anak-anak bebas memilih pembelajaran sesuai dengan ketertarikan dan minat anak itu sendiri. Senada dengan wawancara dengan salah satu fasilitator berinisial H mengatakan: “main bebas sendiri adalah ditujukan untuk ruang ‘merdeka’ untuk mendorong keberanian anak-anak berinisiatif, berkreasi, eksplorasi sesuai kecenderungan minat anak, juga membangun rasa nyaman (*mood*) anak, bagi pijakan selanjutnya”.

Konsep merdeka belajar di TA SALAM Yogyakarta juga tidak bersifat menggurui anak. Artinya, pembelajaran di TA SALAM memfokuskan pada *student center learning* (pembelajaran berpusat pada anak), sehingga fasilitator cukup mendampingi tidak berceramah seperti layaknya pada pembelajaran klasika atau sejenisnya. Fasilitator membiarkan anak aktif belajar dan bertanya secara bebas

tentang apa yang diperoleh, jika ada kesulitan dalam memahami sesuatu. Sebagaimana fasilitator berinisial W menjelaskan bahwa fasilitator di TA SALAM berbeda dengan guru di sekolah lain, di mana guru masih banyak menjelaskan kepada anak secara klasikal (menggurui) dibanding anak belajar secara bebas mandiri. Padahal konsep belajar anak adalah bermain seraya belajar (merdeka belajar), sehingga pengetahuan baru yang didapatkan anak merupakan murni dari anak itu sendiri.

Adapun konsep merdeka belajar anak usia dini di TA SALAM Yogyakarta, dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Konsep Merdeka Belajar TA SALAM Yogyakarta

Pencapaian Perkembangan Kognitif Anak

Setelah memperoleh data yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar di TA SALAM, selanjutnya mencari data-data tentang pencapaian perkembangan kognitif anak. Pencapaian perkembangan kognitif anak di TA SALAM, dapat jelaskan sebagai berikut:

Anak Menyelesaikan Masalah Sendiri

Setiap orang pasti memiliki masalah, tanpa terkecuali anak usia dini. Anak-Anak di TA SALAM dibebaskan untuk belajar berbagai hal yang diminati dan disukai anak. Oleh karenanya, apabila terjadi permasalahan anak-anak selalu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan berbagai cara. Jarang ditemukan antar anak ikut-ikutan mengerjakan sesuatu yang sama persis. Masalah yang terjadi pada anak-anak di TA SALAM berbeda-beda, misalnya: anak-anak kesulitan memetik daun yang ada di halaman. Fasilitator mengarahkan anak tersebut untuk berfikir sejenak, kira-kira apa yang harus dilakukan.

Anak Menemukan Ide Sendiri

Setiap anak itu unik, sehingga potensi yang dimiliki anak juga berbeda-beda. Pada konteks ini, anak-anak di TA SALAM Yogyakarta begitu kreatif. Hal ini dapat terlihat jelas ketika anak-anak diberikan barang-barang bekas untuk berkreasi.

Anak Mengetahui Warna

Mewarnai adalah kegiatan rutinitas yang selalu dilakukan pada pendidikan anak usia dini. Setiap lembaga pendidikan anak usia dini pasti mempunyai alat-alat untuk mewarnai. TA SALAM itu sendiri memberikan kemerdekaan anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang anak sukai.

Anak Mampu Menghitung

Kontroversial menghitung dunia pendidikan anak usia dini merupakan

regulasi yang akhir-akhir ini muncul sebagai persyaratan masuk pada pendidikan sekolah dasar. Fasilitator di TA SALAM tidak ditemukan mengajarkan anak belajar untuk menghitung, tetapi anak mampu menghitung dengan sendirinya.

Pembahasan

Belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku anak dari sebelum dan sesudah melakukan aktifitas kognitif, mental dan psikis anak (Wasis, 2022). Menurut teori Elizbeth B. Hurlock dalam (Susanto, 2018) menyatakan pembelajaran akan sulit dipahami anak jika dilakukan terlalu tekstual, maka dari itu lebih baik mereka diberikan pemahaman melalui contoh-contoh kongkrit, peragaan langsung dan dikemas melalui permainan. Oleh sebab itu, kemampuan kognitif penting sekali untuk distimulus kepada anak, maka baik sekali jika melakukan pembelajaran melalui kegiatan secara langsung atau berbasis dengan alam seperti kegiatan di TA SALAM dimana anak diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan main bebas di ruang merdeka belajar. Berkaitan dengan teori belajar Piaget pada pembelajaran konstruktivisme yakni siswa secara aktif membangun pemahaman dengan cara interaksi dengan lingkungan melalui cara asimilasi dan akomodasi (Sklar, 1969). Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak terstimulasi berfikir kreatif ketika diberikan barang-barang bekas untuk dibuat sebuah kreasi.

Selaras dengan program baru yang gembor-gemborkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi berupa merdeka belajar sudah mulai diterapkan di lembaga pendidikan baik pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi. Menurut Wasis, merdeka belajar adalah kebebasan suatu sistem pendikan untuk tidak membatasi dan mempersulit pendidik maupun peserta didik untuk melakukan sesuatu yang kreatif (Wasis, 2022). Oleh karenanya, implementasi kebijakan tersebut harus ditangani secara professional (Yasa & Wiguna, 2022).

Temuan penelitian di TA SALAM menjelaskan bahwa pembelajaran yang merdeka pada pendidikan anak usia dini dilakukan sesuai secara bebas sesuai dengan minat dan keinginan anak. Konsep belajar merdeka di TA SALAM memang benar-benar membebaskan anak untuk bermain dan mengeksplor apa yang diinginkan anak di lingkungan sekolah. Guru bertugas sebagai fasilitator, dimana fasilitator sebagai tempat untuk anak-anak bertanya jika mengalami kesulitan. Indrijati dalam (Yusnita & Muqowim, 2020) menjelaskan bahwa program belajar dengan landasan pada anak di dasari oleh 3 prinsip utama yaitu konstruktivisme, pelaksanaan kegiatan sesuai dengan perkembangan, serta pendidikan progresif. Hal ini tentu sangat membuat anak untuk kreatif mengembangkan ide-idenya. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Sidiq dan Muqowin, bahwa konsep merdeka dapat mengembangkan kreativitas anak (Sidiq & Muqowim, 2020). Selain itu, juga mampu meningkatkan pengetahuan anak (Ifadah & Fatmawati, 2022).

Sebagaimana pemaparan di atas, konsep merdeka belajar di TA SALAM dapat meningkatkan kemampuan anak untuk menemukan ide, menyelesaikan masalah sendiri, mengenal warna dan angka. Hal ini senada dengan penelitian-penelitian tentang merdeka belajar anak, yang menginterpretasikan bahwa apabila merdeka belajar diterapkan sejak usia dini, maka anak akan mampu secara bebas belajar sesuai dengan apa yang disenangi. Sehingga, selama pembelajaran berlangsung anak akan merasa bahagia (Handayani & Rohman, 2020).

SIMPULAN

Pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dengan konsep merdeka belajar di TA SALAM memberikan pandangan tersendiri. Dimana kebebasan anak dalam belajar di TA SALAM tersebut memiliki waktu yang cukup lama, sehingga anak-anak mampu belajar sesuai dengan apa

yang diminatinya dengan alam. Selain itu, merdeka belajar yang dilakukan di TA SALAM dapat mengembangkan kognitif anak. Misalnya: anak mampu memecahkan masalah secara individu, anak mampu menemukan ide secara mandiri, anak mampu mengenal warna dan angka. Dengan demikian, merdeka belajar anak usia dini di TA SALAM dapat dijadikan sebagai suatu konsep pembelajaran anak usia dini yang relevan dengan belajar anak usia dini.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam konsep merdeka belajar dengan pencapaian pada aspek perkembangan selain kognitif anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akromah, J., & Rohmah, L. (2019). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Mengembangkan Kognitif Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 47–56. <https://doi.org/10.14421/JGA.2019.41-05>
- Anggraini, D., & Suyadi, S. (2019). Metode Demonstrasi sebagai Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 13–24. <https://doi.org/10.14421/JGA.2019.41-02>
- Candra, A. P. Y. (2022). Pemanfaatan Papan Pintar Untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Di RA-Al Jihad Lubuk AUR Kec. Bayang Kab. Pesisir Selatan Prov. Sumatera Barat. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 16–20. <https://doi.org/10.53515/CJI.2022.3.1.16-20>
- Dea, L. F., & Latipah, E. (2017). Pengembangan Kemampuan

- Kognitif dan Sosial-Emosional Melalui Penerapan Media Balok dan Bermain Peran Pada Siswa TK Kuntum Mekar, Lampung. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 185–196.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-06>
- Fadlillah, M. (2019). *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fadlillah, M. (2020). *Buku Ajar Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Handayani, E. P., & Rohman, A. (2020). Paradigma Bahagia Itu Mencerdaskan Ikhtiar Membangun Kemerdekaan Belajar Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 265–276.
- Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2022). Peningkatan Pengetahuan Merdeka Belajar Anak Usia Dini bagi Guru di Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(2), 546–554.
<https://doi.org/10.31764/jces.v3i1.8268>
- Luh, N., & Wahyuni, A. I. (2022). Media Papan Pintar Angka Berbasis Animasi Untuk Stimulus Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 10(1), 120–128.
<https://doi.org/10.23887/PAUD.V10I1.47134>
- Martono, W. C. (2018). Implementasi Model Pembelajaran Experiential Learning sebagai Bagian Program Sekolah Ramah Anak. *Seminar Nasional Dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga Dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas.”*
- Natacik, S. (2018). Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Kegiatan Menggambar Bentuk-Bentuk Geometri Bagi AUD. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(3), 205–218.
<https://doi.org/10.14421/JGA.2018.33-06>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686–697.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Nursarofah, N. (2022). Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Kontekstual dengan Pendekatan Merdeka Belajar. *Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 38–51.
<https://doi.org/10.33367/piaud.v1i1.2492>
- Prameswari, T. W. (2020). Merdeka Belajar: Sebuah Konsep Pembelajaran Anak Usia Dini Menuju Indonesia Emas 2045. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 76–86.
- Rahman, H. S. . (2002). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PGTKI Press.
- Sidiq, A. M., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Anak melalui Konsep Merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 146–156.
- Sklar, M. J. (1969). *Is Piaget a Developmental or Learning Theorist?*
- Susanto, A. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi, S., & Ulfa, M. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya.

- Suyanto, S. (2005a). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyanto, S. (2005b). *Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Pedagogy*, 9(2), 36–41.
- Wijayani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Wulandari, H., Komariah, K., & Nabilla, W. (2022). Pengembangan Media Kartu Domino untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 78–89. <https://doi.org/10.37985/MURHUM.V3I1.91>
- Yasa, I. M. A., & Wiguna, I. B. A. A. (2022). Implementasi Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Berlandaskan Tri Kaya Parisudha. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(01), 13–22.
- Yulisar, N. A., Hibana, H., & Zubaedah, S. (2020). Pembelajaran Calistung: Peningkatkan Perkembangan Kognitif pada Kelompok B di TK Angkasa Tasikmalaya. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(1), 17–30. <https://doi.org/10.14421/JGA.2020.51-03>
- Yusnita, N. C., & Muqowim, M. (2020). Pendekatan Student Centered Learning dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Mandiri Anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.33369/jip.5.2.%p>